

**ALLAH PENDAMAI: MEMBANGUN HIDUP BERSAMA BERDASARKAN PADA  
JEMAAT PASCAKONFLIK**

Sartje Papoeling

*Program Studi Filsafat Keilahian, Universitas Hein Namotemo, Jalan Kompleks Pemerintahan Halmahera Utara  
Villa Vak I, Tobelo – Halmahera Utara 97762*

E-mail: [sartje@unhena.ac.id](mailto:sartje@unhena.ac.id)

## Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh hasil pengamatan peneliti bahwa sesudah konflik sosial dengan nuansa keagamaan yang terjadi di Tobelo, Kabupaten Halmahera Utara, hubungan antarmasyarakat yang berbeda agama berjalan dengan penuh kecurigaan. Setiap isu yang muncul kepermukaan yang terkait dengan kekuasaan seperti pemilihan bupati dan wakil bupati, pemilihan anggota DPRD, pengangkatan pejabat daerah dan sampai pada pengangkatan pegawai negeri sipil selalu dikaitkan dengan persoalan agama. Seolah-olah semua proses yang telah disebutkan tadi akan selalu mempertimbangkan latar belakang agama dari yang dipilih atau diangkat. Hal ini menunjukkan adanya pemahaman bahwa jabatan politik dan pejabat negara serta pegawai negeri merupakan wujud dari penguasaan salah satu pihak kepada pihak lain. Seolah-olah bahwa mereka yang diangkat dan dipilih tersebut memiliki kontribusi langsung pada agama yang dipeluk oleh para pejabat tersebut. Dengan kenyataan ini maka aspek penting yang perlu diperhatikan adalah ajaran-ajaran yang terkandung dalam setiap agama. Ajaran-ajaran agama yang bersumber dari kitab suci memiliki pengaruh yang sangat besar dalam kehidupan dari para pemeluknya. Selain itu tidak dapat disangkal peran dari tokoh agama untuk menyampaikan pengajaran dalam kitab suci itu berdasarkan pengetahuan yang mereka miliki. Penelitian ini memperlihatkan bahwa konsep Allah pendamai itu telah menjadi dasar pijak bagi umat Kristen dalam melihat perdamaian dengan umat berbeda agama.

Kata Kunci : Alkitab; Teologi; Perdamaian; Hubungan; Agama.

*Abstract*

*This research is motivated by the results of observations by researchers that after the social conflict with religious nuances that occurred in Tobelo, North Halmahera Regency, interfaith relations between different religions proceeded with suspicion. Every issue that arises with regard to power, such as the election of regents and deputy regents, the election of DPRD members, the appointment of regional officials and the appointment of civil servants is always associated with religious issues. It is as if all the processes mentioned above will always consider the religious background of the chosen or appointed. This shows that there is an understanding that political office and state officials and civil servants are a form of mastery of one party to another party. It is as if those who were appointed and elected have a direct contribution to the religion adopted by these officials. With this reality an important aspect to consider is the teachings contained in every religion. Religious teachings sourced from the holy books have a very big influence on the lives of its adherents. Besides that it cannot be denied the role of religious leaders to convey the teachings in the scriptures based on the knowledge they have. This research shows that the concept of a conciliatory God has become a basis for Christians in seeing peace with people of different religions.*

*Keywords: Bible; Theology; Peace; Relationship; Religion.*

**1. LATAR BELAKANG**

Sejak tahun 1970-an usaha untuk membangun teologi perdamaian diupayakan oleh para pemikir dalam bidang teologi. Pentingnya usaha ini didasarkan pada kenyataan bahwa perubahan dunia sejak berakhirnya perang dunia ke dua menunjukkan adanya peningkatan pada usaha memahami peran

agama dalam kehidupan masyarakat. Para pemikiran dalam berbagai bidang ilmu berupaya menemukan hakikat dari kehidupan bersama. Salah satu penyebab konflik yang banyak disebutkan oleh para ahli adalah adanya perbedaan antar masyarakat. Lebih khusus lagi adalah adanya perbedaan pada agama. Agama dianggap memiliki kontribusi penting bagi terjadinya konflik. Alasan utama dari hal ini adalah bahwa agama

memiliki ajaran-ajaran tertentu yang mendorong para pemeluknya untuk melakukan kekerasan. Dorongan itu berasal dari kitab suci yang kemudian ditafsirkan berdasarkan pemahaman dari para penafsirnya. Dengan hal tersebut dua hal menjadi penting yaitu, pertama, kitab suci memiliki posisi penting sebagai sumber ajaran bagi para pemeluk agama untuk mengetahui perintah dan larangan dalam suatu agama; dan kedua, posisi penting dari para pemuka agama yang memiliki pengetahuan untuk membaca, menafsirkan dan mengajarkan kepada para pemeluk agama tentang isi dari kitab suci.

Memahami hal di atas, maka menjadi penting untuk melakukan penelitian terhadap salah satu tema penting dalam iman Kristen yaitu konsep Allah Pendamai. Ajaran Kristen tentang Allah pendamai bersumber pada kisah dalam Alkitab dimana peristiwa kelahiran sampai kematian Yesus Kristus dianggap sebagai wujud dari tindakan Allah untuk mendamaikan manusia. Pendamaian yang Allah lakukan bukan saja untuk Allah dengan manusia, namun manusia dengan manusia. Dengan konsep tersebut, tema pendamaian menjadi penting untuk dilihat secara khusus pada konteks anggota gereja di Tobelo yang pernah mengalami konflik antar masyarakat dengan isu agama. Pentingnya penelitian ini adalah karena dalam amatan peneliti, pengajaran yang sering dikembangkan pada khotbah-khotbah lebih diarahkan pada konsep penderitaan. Pada konsep penderitaan, anggota gereja diarahkan untuk menerima kenyataan yang ada dan menyerahkan pada Tuhan setiap hal yang mereka alami. Pada konsep ini justru mengembangkan sikap defensif dengan menganggap orang dari komunitas agama lain sebagai penyebab dari penderitaan yang mereka alami. Dengan hal ini maka usaha untuk membangun hidup bersama yang lebih terbuka akan sulit dilakukan. Sebagai bangsa yang majemuk, tentunya hal ini disayangkan karena seharusnya setiap anak bangsa harus mampu menerima perbedaan dan mengembangkan perbedaan itu untuk membangun Indonesia. Selain itu, tentunya dengan sikap defensif tersebut akan terus memicu kecurigaan-kecurigaan yang pada gilirannya dapat menimbulkan pertentangan antar agama.

Tujuan khusus penelitian ini adalah untuk menemukan pemahaman pemuka agama dan anggota gereja tentang konsep Allah Pendamai. Kedua, memberikan perspektif hermeneutis baru terhadap pembacaan kitab suci bagi masyarakat pascakonflik. Urgensi penelitian ini adalah pada relasi antar masyarakat beda agama yang terbangun pada rasa kecurigaan sebagai akibat dari pengalaman konflik. Selama kurang lebih 18 tahun ini, hubungan antar masyarakat beda agama di Tobelo penuh dengan dinamika sebagai akibat dari kecurigaan tersebut. Secara khusus dalam hubungan dengan skema penelitian, maka penelitian ini merupakan bentuk kesadaran dari para peneliti tentang penting kepedulian dosen terhadap persoalan aktual. Dengan

penelitian ini diharapkan akan membangun kepakaran peneliti terhadap persoalan yang terhubung dengan kitab suci dan pengajaran kepada warga gereja.

## **2. TINJAUAN PUSTAKA**

### **2.1. Charles Kimbal, 2008, *When Religion Become Evil*, Harpercolins-e-book**

Kimbal menjelaskan bahwa agama di satu sisi memiliki sisi baik dalam memotivasi manusia untuk melakukan pelayanan kepada orang lain dan pengorbanan bagi nilai-nilai kemanusiaan, namun di sisi yang lain dalam sejarah panjang perjalanan umat manusia memperlihatkan bahwa agama sering menjadi alat yang dipakai untuk membenarkan pembunuhan terhadap manusia. Menurut Kimbal (2008:4), dalam penampakannya agama-agama mengkampanyekan diri sebagai agama damai. Namun kampanye tersebut tidak sejalan dengan realitas yang terjadi. Hal ini dapat dilihat dalam banyak kasus ketika agama-agama saling berhadap-hadapan seperti: Hindu dan Islam di Kashmir; Serbia yang Kristen berhadapan dengan Bosnia Muslim; dan masih banyak lagi kejadian yang memperlihatkan hal tersebut. Pertanyaan yang diajukan Kimbal dalam melihat gejala ini adalah apakah ini masalah agama atau dengan kata lain apakah ini kesalahan agama? Jawaban dari pertanyaan ini bisa ya dan bisa juga tidak. Menurut Kimbal (2008:52) persoalan seperti ini seharusnya diarahkan pada individu dalam agama Semua gejala agama yang menyimpang menurut Kimbal berdasar pada klaim kebenaran mutlak yang dimiliki oleh setiap agama. Klaim kebenaran mutlak dimulai ketika penganut agama dengan penuh semangat mengangkat tradisi keagamaan mereka pada tingkat absolut. Klaim seperti itu membuat para pemeluk agama semakin tertutup, sehingga berpengaruh pada relasi mereka dengan pemeluk agama lain.

### **2.2. Sean O’Riordan, 1979, *Toward a Theology of Peace*, *Journal The Furrow*, Vol.30. No. 3 pp.144-154**

Penelitiannya terhadap pengajaran pada beberapa gereja memperlihatkan bahwa perhatian para pemuka agama dalam hal ini para pendeta lebih pada teologi politik dengan mengutamakan persoalan sosial dan ekonomi. Pengutamaan teologi politik membuat pemahaman yang dibangun lebih pada usaha untuk memperkuat warga gereja untuk memasuki dunia politik dan terlibat pada persoalan-persoalan sosial. Asumsi yang dibangun dalam teologi politik adalah bahwa dengan memiliki kewenangan dalam bidang politik akan memberikan peluang yang lebih besar kepada warga gereja dalam menyatakan kebaikan dan sekaligus memperlihatkan kehendak Tuhan dalam tindakan mereka. O’Riordan melihat hal itu sebagai sebuah kesalahan karena pada dasarnya dengan mengutamakan teologi politik justru warga gereja diajak untuk berada dalam situasi pertentangan. Pada situasi yang demikian justru berdampak pada sikap

warga gereja yang semakin tertutup kepada pihak lain yang dianggap lawan dalam politik itu. Pendekatan teologi politik semakin membawa teologi pada arah pengembangan teologi dengan orientasi kekuasaan yang melihat pentingnya perebutan pengaruh pada kekuasaan demi menyatakan misi Allah ditengah dunia. Untuk itu menurut O’Riordan, teologi perlu dikembalikan kepada tema besar teologi Kristen yaitu Allah sebagai pendamai. Konsep Allah pendamai dalam teologi dianggap semakin relevan dengan melihat situasi saat waktu itu ketika negara-negara di dunia menghadapi perkembangan baru dimana hubungan antar negara semakin dibutuhkan untuk membangun peradaban bersama. Pada konteks hidup hubungan antarmanusia, konsep Allah pendamai memberikan dasar teologis bagi kehidupan bersama dalam perbedaan. Konsep yang demikian juga memperlihatkan usaha mengatasi persoalan bukan pada perebutan kekuasaan atau kewenangan sebagaimana yang ada dalam teologi politik, namun mengajak manusia untuk bergandengan tangan dalam mengatasi persoalan-persoalan yang ada. O’Riordan membangun teologi perdamaianya dengan menempatkan kitab suci sebagai sumber pengajaran dan menjelaskan bahwa Allah sudah sejak awal menyatakan diriNya sebagai pusat dari perdamaian. Tindakan Allah dalam peristiwa salib Yesus seharusnya mendorong setiap orang Kristen untuk tidak bersikap ofensif. Salib Yesus harusnya menjadi simbol dari perdamaian antara manusia dengan Allah dan manusia dengan manusia. Pada konsep ini, hubungan itu tidak boleh berhenti hanya sekedar penghentian kekerasan dan konflik, namun lebih dari pada itu konsep ini harus mengajarkan setiap orang Kristen untuk hidup secara aktif dalam perdamaian dengan semua ciptaan Allah. Bahkan seharusnya juga orang Kristen harus mampu menghadirkan perdamaian di manapun mereka berada. Hanya dengan sikap yang memahami ajaran tersebut dengan baik maka kehidupan bersama dalam perbedaan akan berjalan dengan tulus dan terbuka.

**2.3. William R. Dennes (1946:343-376), Conflict,**  
*The Philosophical Review*, Vol. 55, No. 4 (Jul., 1946), pp. 343-376

Published by: Duke University Press on behalf of *Philosophical Review* menyebutkan bahwa para para pemikir berupaya menempatkan peran ilmu pengetahuan untuk memahami fenomena konflik yang terjadi antar manusia. Kehancuran yang disebabkan oleh perang memunculkan usaha untuk meminimalkan perang dengan mencoba untuk memahami secara lebih baik hakikat dibalik persoalan yang menyebabkan terjadinya peperangan antarmanusia. Usaha untuk mencari hakikat dibalik persoalan itu kemudian menghasilkan berbagai pendapat yang intinya adalah untuk membangun hubungan antarmanusia dengan lebih baik. Dennes juga menyebutkan peran penting yang dimiliki oleh agama-agama dalam membangun pemahaman yang benar dan baik. Pentingnya agama

dalam membangun pemahaman untuk menghindari konflik karena pada dasarnya agama memiliki ideologi tertentu yang dibangun berdasarkan keyakinan-keyakinan transenden. Keyakinan-keyakinan transenden tersebut memiliki kekuatan ampuh untuk memberikan sugesti kepada pendengarnya bahwa Tuhanlah yang menghendaki mereka melakukan tindakan atau perbuatan tertentu. Dasar transendensi yang membentuk kekuatan ideologis tertentu menjadi pengajaran agama menjadi sangat efektif untuk menyampaikan pengajaran-pengajaran yang memberi perubahan.

**2.4. Pieter G. R. de Villiers (2009:1-26), Peace In The Pauline Letters: A Perspective on Biblical Spirituality, Journal : Neotestamentical, Volume 43 No. 1.**

Tulisan yang dimuat dalam jurnal khusus yang memuat hasil penelitian Alkitab Perjanjian Baru ini menegaskan tentang pentingnya membangun kesadaran manusia tentang perdamaian dari sudut pandang Alkitab. Villiers menegaskan bahwa kesadaran manusia tentang perdamaian merupakan kesadaran yang terkait dengan persoalan spiritual. Dalam kesadaran seperti itu dibutuhkan pemahaman yang baik untuk menghasilkan spiritualitas yang alkitabiah. Untuk hal itu ia meneliti surat-surat rasul Paulus. Dari penelitiannya ia menemukan bahwa pada dasarnya Paulus memakai konsep damai dari tradisi Yahudi, tetapi konsep itu ia modifikasi dengan melihat konsep damai itu dari perspektif anugerah. Dalam konsep itu perdamaian dan sikap damai yang dikembangkan oleh manusia tidak lahir dari diri sendiri tetapi muncul dari kesadaran tentang anugerah Allah melalui keselamatan yang manusia terima. Pada konsep ini menurut Paulus, gereja dan anggota gereja seharusnya juga menerapkannya dalam kehidupan setiap hari.

### 3. METODE DAN TEKNIS ANALISIS DATA

#### 3.1. Metode

Penelitian ini adalah penelitian bidang filsafat keilahian. Sebagai ilmu yang terhubung dengan bidang rumpun ilmu sosial, maka penelitian ini akan mendekati persoalan dengan model penelitian kualitatif. Kaelan (2005:3) mengungkapkan bahwa penelitian kualitatif adalah suatu kegiatan yang penelitian yang mengutamakan pengamatan langsung dari peneliti di wilayah penelitian. Pengamatan yang dilakukan bukan saja pengamatan semata namun juga merupakan sebuah usaha untuk memahami kenyataan melalui proses penafsiran oleh peneliti. Penafsiran ini akan memberi makna pada setiap data yang telah dikumpulkan dalam penelitian tersebut. Dengan penjelasan ini maka penelitian kualitatif ini merupakan penelitian yang mengutamakan pengumpulan data penelitian melalui wawancara dan diskusi. Proses wawancara dan diskusi tersebut kemudian dideskripsikan untuk selanjutnya melalui proses

hermeneutis dicari nilai dibalik setiap kenyataan yang ada.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka menjadi jelas bahwa untuk memahami data dalam objek penelitian filsafat keilahian ini dibutuhkan penafsiran. Dengan hal tersebut, maka sebagaimana yang dijelaskan oleh Anton Bakker dan Achmad Charris Zubair (1990:41) bahwa objek penelitian filsafat hanya dapat didekati dengan metode hermeneutika. Metode hermeneutik atau penafsiran ini dianggap tepat karena pada dasarnya filsafat menyelidiki semua bagian dari keberadaan manusia. Berbagai situasi di sekitar hidup manusia tidak dapat hanya dijelaskan dengan pendekatan empiris sebagaimana yang dilakukan ilmu-ilmu alam tetapi harus didekati dengan pemahaman yang dihasilkan dari penafsiran terhadap kenyataan-kenyataan yang ada. Metode hermeneutika membantu untuk memahami hakikat di balik kenyataan hidup manusia.

### **3.2. Teknik Analisis Data**

Data yang telah dikumpulkan selanjutnya akan dianalisis oleh peneliti. Proses analisis data akan dilakukan dengan melakukan proses reduksi data melalui pemilahan data yang sesuai dengan topik penelitian dan yang tidak sesuai. Data yang sesuai dengan topik penelitian selanjutnya di tampilkan untuk kemudian dibuat kategorisasi sesuai dengan topik penelitian. Setelah kategorisasi tersebut, data kemudian melalui proses interpretasi untuk menemukan makna dibalik kenyataan yang ada. Makna dibalik kenyataan merupakan temuan penelitian yang memberikan pengetahuan kepada peneliti terhadap topik penelitian. Penemuan terhadap nilai dibalik kenyataan kemudian dilanjutkan dengan penarikan kesimpulan penelitian.

## **4. PEMBAHASAN**

### **4.1. Pemahaman Allah Pendamai di Para Pendeta yang bertugas selama konflik**

Secara umum pendeta yang bertugas selama konflik terjadi melihat secara langsung pergumulan dan peristiwa yang terjadi. Mereka secara aktif terlibat dalam penguatan iman jemaat selama konflik terjadi. Selama peristiwa konflik, penguatan yang dilakukan oleh para pendeta adalah dengan menekankan pada penderitaan umat terpilih. Seluruh peristiwa yang dialami oleh umat saat itu harus dipahami dan dimengerti sebagai perjuangan iman yang membawa keselamatan. Bahwa setiap orang yang setia sampai akhir akan mendapat kelegaan. Konsep itu mendorong mereka untuk memberitakan Allah sebagai yang penuh kasih dan menggolongkan kelompok lain sebagai alat ditangan Allah untuk menguji iman mereka. Jelas juga terlihat trauma tertentu yang dialami oleh para pendeta tersebut namun mereka berupaya untuk menutupinya. Terkait dengan konsep Allah pendamai, dalam pemahaman mereka, Allah pendamai itu harus dipahami pertama-tama sebagai

Allah yang meminta manusia untuk berdamai dengan diri sendiri dan sesudah itu berdamai dengan sesama anggota persekutuan. Pemahaman ini jelas diarahkan pada konsep Allah pendamai yang lebih pada internal orang Kristen. Untuk membawa konsep ini keluar dari lingkaran agama Kristen tersebut cukup sulit dan banyak dari nara sumber memilih untuk tidak menjawab hal tersebut secara jelas.

### **4.2. Pemahaman Allah Pendamai di Para Pendeta yang bertugas setelah konflik**

Pendeta-pendeta yang sesudah konflik bertugas di jemaat melihat secara berbeda konsep Allah pendamai. Pandangan beberapa pendeta memperlihatkan dua sisi yang saling bertolak belakang dengan sangat kuat. Beberapa pendeta berpendapat bahwa konsep Allah pendamai adalah konsep yang hanya dinyatakan secara khusus bagi sesama umat Kristen. Dengan kata lain konsep pendamai itu dilihat dalam peristiwa Yesus dalam pengorbananNya di kayu salib. Hal itu membuat konsep Allah pendamai tidak boleh dibawa keluar dari sesama warga Kristen. Pada sisi yang lain, beberapa pendeta berpendapat bahwa konsep Allah pendamai adalah konsep universal yang harus dilihat melampaui sekat gereja dan agama. Dalam kehidupan bersama konsep ini menjadi penting karena pada dasarnya kehadiran orang Kristen adalah untuk menyatakan kedamaian ditengah-tengah dunia. Karena itu konsep Allah pendamai diperluas dengan juga menyatakan perdamaian kepada setiap pihak. Konsep Allah pendamai dalam pandangan para pendeta harus dipahami dalam konsep perdamaian itu sendiri. Artinya konsep ini tidak boleh dihubungkan dengan konsep keselamatan. Konsep Allah pendamai memberikan ruang kepada umat Kristen untuk memahami bahwa perdamaian itu adalah untuk membangun kehidupan bersama yang lebih baik. Konsep ini juga mendorong umat Kristen untuk membangun kehidupan yang lebih terbuka dengan umat berbeda agama karena telah memiliki dasar yang cukup kuat dalam keyakinan iman Kristen.

### **4.3. Pemahaman Warga Jemaat yang mendapat Pengajaran**

Secara umum warga jemaat memahami bahwa pegajaran yang dilakukan oleh pendeta lebih menyentuh pada pemahaman kasih kepada semua orang. Warga jemaat berpendapat bahwa para pendeta tidak terlalu menyentuh secara hakiki konflik antar agama yang terjadi. Meskipun demikian, secara khusus pada dua jemaat yang terusir dari desa mereka, setiap bulan pada tanggal tertentu mereka melakukan ibadah pergumulan. Ibadah itu dipakai untuk mengingat penderitaan yang mereka alami selama konflik. Ingatan itu dipakai untuk memperkokoh kehidupan bersama agar mereka semakin kuat. Pengajaran yang dilakukan dalam ibadah itu lebih pada penguatan iman agar jemaat mengingat peristiwa itu ssebagai bagian dari rencana Allah pada hidup mereka. Karena itu

mereka diajak untuk mengenang peristiwa itu dengan penuh iman kepada Allah di dalam Yesus Kristus.

#### 5. ANALISIS

Penelitian ini telah memperlihatkan sikap yang ambivalen antara peristiwa masa lalu dengan kehidupan umat. Bagi para pendeta, peristiwa itu merupakan suatu tragedi yang seharusnya dilihat dalam seluruh rencana Allah. Pemahaman yang demikian mendorong mereka untuk menguatkan iman jemaat agar jemaat tidak hidup di masa lalu. Khotbah para pendeta lebih banyak mengingat peristiwa untuk menunjukkan pemeliharaan Allah. Bahwa meskipun peristiwa itu sangat hebat terjadi tetapi Allah masih hadir. Dalam keyakinan itu umat diarahkan untuk membangun sikap hidup yang lebih baik agar peristiwa itu tidak terjadi lagi. Pengajaran yang demikian memperlihatkan juga bahwa pengajaran tentang keberadaan agama lain tidak dilakukan. Semua ajaran adalah tentang Allah, namun konsep Allah pendamai yang diberitakan lebih pada berdamai dengan masa lalu dan bukan dengan kelompok agama lain. Dengan hal itu tentu masih terdapat beberapa persoalan yang dapat mengemuka yaitu bahwa jemaat tidak diajar untuk melihat perdamaian itu dalam hubungan dengan agama lain. Tentunya hal ini perlu dikaji lebih jauh lagi dengan penelitian yang lebih mendalam.

#### 6. KESIMPULAN

Uraian-uraian di atas dapat disimpulkan beberapa hal yaitu:

1. Konsep Allah pendamai merupakan konsep yang cukup dipahami oleh umat Kristen. Konsep Allah pendamaian ini dihubungkan langsung dengan peristiwa pengorbanan Yesus Kristus untuk mendamaikan Allah dengan manusia dan mendamaikan manusia dengan manusia. Konsep perdamaian yang demikian memperlihatkan bahwa konsep Allah pendamai pertama-tama dipahami sebagai pendamaian atas dosa manusia. Dengan pendamaian itu maka manusia yang telah terbebas dari dosa juga menyatakan hidup yang damai dengan sesama manusia.
2. Konsep Allah pendamai sebagaimana

yang disebutkan di atas tidak serta merta dapat dibawa dalam konsep relasi antar umat beragama. Secara khusus pada situasi masyarakat pasca konflik, konsep Allah pendamai lebih dilihat dalam relasi hubungan dalam pemeluk agama Kristen sendiri. Meskipun demikian perdamaian tetap menjadi panggilan dari setiap umat Kristen yang memahami dirinya telah menerima pendamaian dengan Allah dan sesama manusia.

3. Relasi antar agama dari persepektif Allah pendamai dapat dijadikan dasar dalam membangun hubungan antar pemeluk agama. Bahwa konsep Allah pendamai ini menjadi landasan teologis bagi setiap umat Kristen untuk melihat bahwa perdamaian itu diperlukan dalam rangka menyatakan kebaikan Allah kepada setiap ciptaanNya.

#### DAFTAR PUSTAKA

- Charles Kimbal, 2008, *When Religion Become Evil*, Harpercolins-e-book
- Sean O’Riordan, 1979, *Toward a Theology of Peace*, *Journal The Furrow*, Vol.30. No. 3 pp.144-154
- William R. Dennes (1946:343-376), *Conflict*, *The Philosophical Review*, Vol. 55, No. (Jul., 1946), pp. 343-376
- Pieter G. R. de Villiers (2009:1-26), *Peace In The Pauline Letters: A Perspective on Biblical Spirituality*, *Journal : Neotestamentical*, Volume 43 No. 1
- Kaelan, 2005, *Metode Penelitian Kualitatif bidang Filsafat*, Yogyakarta: Paradigma.
- Bakker, Anton dan Zubair, Achmad Charris, 1990, *Metodologi Penelitian Filsafat*, Yogyakarta : Kanisius.